

## MODEL PENDIDIKAN KELUARGA LUQMAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH LUQMAN

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam memberikan pedoman terhadap seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan keterlibatan semua pihak termasuk di dalamnya keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan bagi setiap anak. Orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Buku monograf ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai orangtua yang mendidik anak-anaknya sesuai Al-Qur'an seperti model pendidikan keluarga Luqman dalam perspektif Al-Qur'an Surah Luqman. Buku ini juga menjelaskan materi dan metode pendidikan keluarga Luqman dalam mendidik keluarganya, yang bertujuan untuk memberi pencerahan bagi pembaca dan sebagai pedoman sehari-hari.



Dr. H. Abd. Basir, M.Ag adalah anak dari Guru H. Hamdi (Alm). Lahir pada tanggal 4 Oktober 1968 di Desa Tamban Baru Km 18.700. Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.



Jl. A. Yani Km. 18 Kota Citra Graha Cluster Flamboyan Blok G No.33,  
Lembusan Ulun Bata, Lings Anggang, Kalimantan Selatan.  
Whatsapp:08537799989  
[Email: info@cltpublisher.com](mailto:info@cltpublisher.com)  
Laman: [www.cltpublisher.com](http://www.cltpublisher.com)

ISBN 978-623-99607-2-8



Model Pendidikan Keluarga Luqman dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman



## MODEL PENDIDIKAN KELUARGA LUQMAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH LUQMAN

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag



**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA LUQMAN  
DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH  
LUQMAN**

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag



**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA LUQMAN      DALAM  
PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH LUQMAN**

ISBN: 978-623-99607-2-8

Hak Cipta pada Penulis

Penulis                               : Dr. H. Abd. Basir, M.Ag  
Editor                                 : Tamjidnor  
Layout & Desain                 : Muhammad Noor Ilmi  
Pratinjau                             : Tiara Ariliani

Jumlah halaman                 : vi+79  
Tahun Terbit                       : 2022

**Penerbit:  
CV. EL PUBLISHER**

Jl. A. Yani KM. 18 Kota Citra Graha Cluster Falmboyan Blok G No. 33  
Landasan Ulin Barat, Liang Anggang, Kalimantan Selatan.

Whatsapp                         : 085377799989  
Email                                : elpublisher86@gmail.com  
Web                                  : www.elpublisher.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

---

---

Bismillahirrahmanirrahiim. Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, saya awali penulisan buku yang berjudul Model Pendidikan Keluarga Luqman dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman.

Buku monograf ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai orangtua yang mendidik anak-anaknya sesuai Al-Qur'an seperti model pendidikan keluarga Luqman dalam perspektif Al-Qur'an Surah Luqman. Buku ini juga menjelaskan materi dan metode pendidikan keluarga Luqman dalam mendidik keluarganya, yang bertujuan untuk memberi pencerahan bagi pembaca dan sebagai pedoman sehari-hari.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

3 Maret 2022

Penulis,

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag



# DAFTAR ISI

---

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Metode Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Model	11
B. Pendidikan	11
C. Keluarga	15
D. Surah Luqman	19
E. Kedudukan Surah Luqman	21
F. Penamaan Sūrah Luqmân	23
G. Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19	25
MODEL PENDIDIKAN KELUARGA LUQMÂN DALAM PERSPEKTIF Q.S LUQMAN	59
A. Dasar Pendidikan	59
B. Tujuan Pendidikan	60
C. Pendidik	63
D. Peserta Didik	66
E. Materi Pendidikan	67
F. Metode Pendidikan	72
G. Lingkungan Pendidikan	81
H. Evaluasi Pendidikan	82
PENUTUP	87
A. Simpulan	87
DAFTAR PUSTAKA	89



# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Alquran adalah Kalam Allah yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawâtir, membacanya dinilai sebagai ibadah, dihimpun dalam satu buku, yang diawali dengan surah al-Fâtihah dan di akhiri dengan surah an-Nâs.

Alquran adalah aturan ilahiyah yang lengkap dan abadi, diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan yang sangat sempurna, petunjuk dan arahannya selalu sesuai dengan kondisi, tempat dan zaman, yang memuat seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Untuk memahami petunjuk-petunjuk Alquran baik yang tersurat maupun yang tersirat tentunya diperlukan penafsiran terhadap Alquran. Sebab tafsir Alquran adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan akal manusia.

Penafsiran Alquran yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik. Usaha merumuskan model pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, ternyata tidak mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Padahal keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan.

Bagi keluarga, ayah dan ibu terbeban kewajiban dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan.

Realitasnya, pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing bahkan mungkin ada keluarga yang tidak paham sama sekali tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan konsep yang disusun kurang memenuhi apa yang diharapkan. Atau tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat yang masih rendah, atau memang belum ada model pendidikan keluarga yang ideal. Sehingga tidak

dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam bentuk nyata. Akibatnya adalah terjadinya kenakalan remaja yang disebabkan hilangnya pendidikan agama dalam rumah tangga.

Tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Menurut Data Biro Statistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, 5 provinsi di Indonesia yang memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Lilis:2014).

Pada kelima provinsi tersebut seringkali muncul perilaku kekerasan yang diekspresikan dengan cara menyakiti diri sendiri dan orang lain. Hal ini sangat memungkinkan dapat menjadi konflik yang lebih luas, baik di dalam maupun antar masyarakat dan negara.

Melihat fenomena tersebut, PMI bekerja sama dengan Lembaga Center for Public Mental Health (CPMH) melakukan studi awal (assessment) mengenai kondisi psikososial remaja di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang melibatkan sejumlah 1.200 pelajar SMU di wilayah tersebut dengan rentang waktu Desember 2010-Februari 2011.

Hasil asesment tersebut, PMI mendapat kesimpulan bahwa lebih dari 65% remaja baik laki-laki maupun perempuan memiliki problem dalam keluarga seperti problem financial, problem perceraian orang tua dan anggota keluarga meninggal. Hal tersebut akan berdampak pada banyaknya problematika yang timbul, seperti penyalahgunaan alkohol, obat-obatan, dan senjata tajam, ketidaksetaraan gender, diskriminasi dan pengucilan, kekerasan terhadap norma-norma budaya, kemiskinan dan kesenjangan akses ekonomi, lemah atau tidak adanya sistem pendukung, dan toleransi terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Menurut Data Biro Statistik UGM Yogyakarta, pada 2008 sebanyak 14,166 remaja di Propinsi Jawa Tengah dan 2,820 remaja di Jawa Timur berada di rumah tahanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga semakin besar dan hampir tak terelakkan. Seperti era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berdampak positif juga bisa berdampak negatif. Di antara dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihadapi keluarga adalah arus globalisasi sangat memungkinkan terjadi renggangnya hubungan keluarga. Hal ini akibat

paham individual yang berakar dari paham liberal yang merasuk ke dalam pemahaman masyarakat. Hal ini acap kali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami-istri, serta antara orang tua dan anak-anaknya.

Berkurangnya peran dan fungsi orang tua dalam membinbing dan mengawasi anak. Hal ini memungkinkan tata cara pergaulan yang semakin menyimpang dari asas-asas agama. Misalnya, pergaulan bebas, hubungan seksual di luar nikah, perkosaan dan lain sejenisnya, yang sekarang ini sudah menjadi berita sehari-hari di berbagai media informasi. Berubahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam keluarga sehingga muncul kecendrungan beralihnya sistem kekeluargaan, dari keluarga besar (extended family) kepada keluarga inti (nuclear family). Hubungan antara keluarga besar menjadi renggang atau retak. Fungsi keluarga tak dapat ditunaikan. Kebanyakan anak menjadi nakal atau melakukan kejahatan, hal ini terjadi pada keluarga yang berantakan (broken home).

Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.. Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membina keutuhan dan

keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya. Agar mereka berkembang dalam suasana dan lingkungan ketaatan kepada Allah Swt dan sunnah nabi Muhammad Saw. sebagai generasi penerus agama pada masa yang akan datang. Karena itu, maka menjadi tanggung jawab orang tua agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fithrah sebagai mana tercermin dalam hadits berikut ini:

Menurut analisis sementara penulis, bahwa dalam Alquran ada dua model keluarga yang patut digali lebih dalam konteksnya dengan pendidikan keluarga ideal. Pertama pendidikan keluarga Imran yang tergambar dalam surah Ali Imran. Dari nama surah saja sudah mendiskripsikan tentang pendidikan keluarga yakni pendidikan keluarga Imran. Dari pasangan Imran dan isterinya melahirkan anak yang bernama Maryam. Maryam dididik dan dibesarkan oleh Nabi Zakariyya. Dan dari keluarga ini juga lahir seorang nabi yang sangat mulia yakni Nabi Isa as. Nabi Zakariyya mempunyai seorang putra bernama Yahya, nama Yahya belum ada sebelumnya, sama halnya dengan nabi Muhammad Saw.. Kedua, keluarga Luqman yang tergambar dalam surah Luqman. Allah Swt. mendiskripsikan dengan lugas dan tegas tentang

pendidikan Luqman terhadap anaknya. Pembahasan ini menurut peneliti sangat menarik untuk didalami sehingga dapat menjadi model pendidikan keluarga untuk umat muslim sekarang ini dalam menjalankan pendidikan pada keluarga mereka.

Pembahasan mengenai model pendidikan keluarga dalam Islam secara umum telah banyak dilakukan baik oleh para ahli maupun sarjana yang menyelesaikan studi kesarjanaan. Namun demikian, kajian dengan pendekatan Alquran dan difokuskan pada keluarga Imran dan Luqman masih sangat terbatas. Namun dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melaukan pemaparan yang mendalam tentang model pendidikan keluarga dalam Perspektif Q.S Luqman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, pembahasan buku ini akan difokuskan pada permasalahan berikut: 1) Bagaimana model pendidikan keluarga dalam perspektif Q.S Luqman. Yang meliputi dasar, tujuan, materi, pendidik dan peserta didik, metode, lingkungan, dan evaluasi pendidikan keluarga dalam surah Luqmân.

### **C. Tujuan Penelitian**

Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran/deskripsi mengenai rumusan masalah tersebut. Oleh karena itu buku ini sangat diperlukan untuk para pembaca, dan pemerhati penelitian. Khususnya bagi calon peneliti dan peneliti muda di bidang pendidikan.

### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan pada kajian ini adalah metode penelitian *library research* artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan, terutama pada proses pengumpulan data (Hamzah, n.d.).

Sumber data dalam kajian ini berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah buku-buku materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sumber sekundernya berupa beragam buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan bahasa dan sastra Indonesia. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai pisau analisisnya. Kemudian hasil analisis sumber

dijabarkan secara kualitatif deskriptif, maksudnya data diramu dengan membaca dan diinterpretasi secara konseptual.



# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Pengertian Model

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan: Sedangkan model yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah, pola, contoh dan acuan pendidikan keluarga yang digali dalam Alquran khususnya pada Surah Āli ‘Imrân dan Surah Luqmân. Komponen model pendidikan keluarga yang akan diteliti dalam dua surah tersebut meliputi dasar, tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan dan evaluasi.

## B. Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah yang dinamik dan isu yang selalu muncul (*recurrent issues*). Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber

daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasar kerja. Di samping itu lebih ideal lagi untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia. Dalam bahasa Alquran disebut sebagai *Khaira Ummat* (Manusia utama).

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memanusiaikan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus direorientasikan pada konsep dasarnya, yaitu merujuk kepada pandangan hidup Islam, yang dimulai dengan konsep manusia. Karena konsep manusia adalah sentral maka harus dikembalikan kepada konsep dasar manusia yang disebut fitrah. Artinya pendidikan harus diartikan sebagai upaya mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang tertuang dalam *al-A'râf* 172, manusia di alam ruh telah bersyahadah bahwa Allah adalah Tuhannya. Inilah sebenarnya yang dimaksud hadits Nabi bahwa “manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah..”

Karena itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadikan mereka sebagai hamba Allah sekaligus khalifatullah serta menyadarkan bahwa

kedudukan mereka sangat mulia di bandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.

Jika pendidikan adalah upaya sadar melalui proses yang sistematis, sudah jelas bahwa tujuan pendidikan menumbuhkan kesadaran manusia dan mengembalikan manusia kepada makna atau hakikat manusia sesungguhnya. Artinya proses pencapaian tersebut dilakukan dengan pembentukan sikap, penambahan wawasan dan pengetahuan serta pemberian bekal keterampilan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian muslim, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya masih dalam buku yang sama pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa, “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pendidikan Islam adalah usaha memberikan pendidikan kepada anak-anak atau murid-murid berdasarkan ajaran Islam, sehingga terwujud kepribadian muslim. Mendidik juga berarti mengasuh, menjaga dan menyayangi supaya seseorang anak itu menjadi bersih jiwanya, cerdas akalnya, dan baik mental, moral dan fisiknya.

Kalau pendidikan diartikan sebagai latihan untuk membersihkan jiwa, memperbaiki moral dan menguatkan fisik (jasmaniyah) untuk menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Hal tersebut untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab selaku hamba Allah dan khalifatullah maka pendidikan bisa berarti mengembangkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam memakmurkan bumi Allah.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (HM. Arifin: 1996)

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh

aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam memberikan pedoman terhadap seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan keterlibatan semua pihak termasuk di dalamnya keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan bagi setiap anak.

Dari uraian di atas, maka pendidikan dalam judul disertasi ini adalah upaya orang tua dalam mendidik, membimbing dan memberikan pembelajaran kepada anak-anak, sehingga anak-anak mendapatkan bimbingan, arahan, pembelajaran yang digali dari Alquran terutama dalam surah Āli Imrân dan surah Luqmân sehingga menjadi sebuah model pendidikan keluarga muslim.

### **C. Keluarga**

Kata “Keluarga” secara etimologi menurut K.H.Dewantara adalah :rangkaian perkataan-perkataan ‘kawul’ dan ‘warga’. Sebagaimana diketahui, maka ‘kawul’ itu tidak lain artinya dari pada ‘abdi’ yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti “anggota”. Sebagai “abdi” di

dalam “keluarga” wajiblah seseorang di situ menyerahkan kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” atau “anggota” ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya tadi.( Abu Ahmadi, dkk:1991)

Keluarga adalah terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Sebuah keluarga membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal. Rumah dalam konsep Islam adalah lembaga pendidikan utama dan pertama bagi keluarga. Keluarga menurut Quraish Shihab (2004) adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Sedangkan orang tua adalah penanggung jawab terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran pertama bagi anak-anaknya. Mulai rumahlah sesungguhnya anak-anak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Karena itu rumah adalah lembaga pendidikan utama dan pertama sedangkan orang tua adalah pendidik primer bagi anggota keluarga mereka.

Keluarga merupakan sebuah pondasi dan institusi yang paling urgen dalam Islam. Sebenarnya sebuah masyarakat terbentuk dari unit keluarga-keluarga. Keluarga merupakan unit yang paling kuno dan alami serta titik diawalinya kehidupan manusia. Keluarga adalah pusat perkumpulan dan poros untuk melestarikan tradisi-tradisi

serta tempat untuk menyemai kasih sayang dan emosional. Unit ini ibarat landasan sebuah komunitas dan ketahanannya akan mendorong ketangguhan sebuah masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembangunan sebuah bangsa. Hal ini terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kedua orang tua sebagai poros keluarga mendapat perhatian dan perlakuan khusus dalam Islam. Alquran setelah memberi perintah menyembah Allah Swt dan larangan menyekutukan-Nya, juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Membangun keluarga merupakan upaya yang wajib ditempuh oleh setiap pasangan yang diawali dengan pernikahan. Pernikahan adalah hal mendasar dalam membentuk sebuah keluarga Islami. Tanpa pernikahan, mustahil sebuah keluarga akan mencapai kebahagiaan-kebahagiaan yang dijanjikan Islam. Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. yang menyebarkan agama Islam di bumi ini, memuji institusi keluarga sebagai bagian dari sunah

beliau. Dengan demikian, sebuah pernikahan harus betul-betul direncanakan dengan baik dan matang. Termasuk dalam hal ini adalah pemilihan pasangan hidup, yang bukan hanya sekedar atas pertimbangan kecantikan/ketampanan atau pekerjaan dan status sosial ekonominya, tetapi juga agama dan kualitas keluarga tersebut.

Dalam Alquran pada surah Ali Imran mendiskripsikan adanya konsep keluarga (ال) dan Imran (عمران) yang berarti keluarga Imran. Konsep pendidikan dalam keluarga Imran dideskripsikan oleh Allah dan dijadikan nama sebuah surah dalam Alquran. Dari uraian ini dapat dipahami betapa perlunya umat Islam memahami dan meneladani konsep pendidikan keluarga Imran tersebut dan dijadikan sebagai model bagi konsep pendidikan keluarga umat Islam. Di samping keluarga Imran, Allah Swt. juga menggambarkan seorang pendidik besar dalam Alquran yakni Luqman. Kisah proses pendidikan dan pembelajaran Luqman tersebut dipaparkan dalam sebuah nama surah dalam Alquran, yakni surah Luqman.

Jadi, yang dimaksud keluarga dalam disertasi ini adalah keluarga Imran dan Luqman yang digali dalam Alquran melalui dua surah yakni surah Ali Imran dan

Luqman tentang model pendidikan yang Allah Swt. deskripsikan dalam Alquran.

#### **D. Surah Luqman**

Surah Luqman berdasarkan susunan mushaf menempati urutan ke 31, sebelumnya adalah surah ar-Rum (30) dan sesudahnya surah as-Sajadah (32) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke 57, sebelumnya adalah surah ash-Shaffat (56) dan sesudahnya surah Saba (58). Surah Luqman terdiri atas 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf, dan merupakan surah Makkiyyah, seperti dikemukakan mayoritas ulama dengan berdasarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan hal demikian. Begitu juga dengan semua ayatnya, mayoritas ulama menyatakan Makkiyyah, meski sebagian mengatakan ada beberapa ayat tergolong Madaniyyah.

Surah Luqman adalah sebuah nama surah yang sudah populer dan diketahui baik dalam mushhaf-mushhaf maupun dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Penamaan surah ini bersifat tawqîfiy, yakni terdapat penuturan sahabat yang menunjukkan tentang penamaan surah

Luqman. Misalnya, pembertiaan Ibn Abbas tentang turunya surah ini di Mekkah pada pembahasan sebelumnya, dan juga sebuah riwayat yang bersumber dari al-Barra sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ هَاشِمِ بْنِ الْبَرِيدِ  
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِذَا الظُّهْرِ فَتَسْمَعُ مِنْ  
الْآيَاتِ مِنْ سُورَةِ لُقْمَانَ وَالذَّارِيَاتِ).

Penamaan surah ini disandarkan kepada Luqman. Karena di dalamnya dipaparkan tentang Luqman dan keutamaannya hikmah yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya, Penamaan surah ini juga merujuk kepada cerita tentang bagaimana Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan nasihat-nasihat yang penuh hikmah dan adab-adab yang diajarkan kepada anaknya, Sebab, cerita Luqman al-Hakim dan anaknya menurut Muhammad Qutub merupakan salah satu tema pokok pemberitaan dalam surah ini sehingga pantas dinamakan dengan nama Luqman tersebut. (Quthub:2004) Selain itu, nama Luqman tidak disebutkan dalam Alquran kecuali hanya dalam surah ini.

Dari uraian di atas, yang penulis maksud dalam surah Luqmân adalah aktifitas Luqman dalam mendidik

keluarga dalam hal ini anaknya sendiri. Pembahasannya mulai atas dasar pendidikan, tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan dan evaluasi pendidikan.

## **E. Kedudukan Surah Luqman**

Sūrah Luqmân berdasarkan susunan mushaf menempati urutan ke 31, sebelumnya adalah sūrah al-Rum (30) dan sesudahnya sūrah al-Sajadah (32). Sedangkan berdasarkan kronologis turunnya, sūrah Luqmân ini menempati urutan yang ke 57, sebelumnya adalah sūrah al-Shaffat (56) dan sesudahnya sūrah Saba (58).

Sūrah Luqmân terdiri dari 34 ayat, 548 kata, dan 2110 huruf. Menurut perhitungan ulama Makkah dan Madinah sebanyak 33 ayat, selainnya berpendapat 34 ayat, di antaranya adalah ulama Syam, Kufah, dan Basrah.

Terjadinya perbedaan ini, menurut Quraish Shihab hanya terletak pada perbedaan cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilai jumlahnya hanya 33.

Berdasarkan pendapat mayoritas ulama, semua ayat dalam sūrah Luqmân adalah *Makkiyyah*. Namun, ada

ulama yang mengecualikan beberapa ayat sebagai kelompok ayat-ayat *Madaniyyah*. Sebagian mengatakan ada tiga ayat, yaitu ayat 27, 28, dan 29, sementara menurut al-Maraghi, ayat 28, 29, dan 30 merupakan ayat-ayat *Madaniyyah*. Kedua pendapat ini mengemukakan alasan yang sama bahwa setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, terjadi diskusi dengan orang-orang Yahudi berkenaan dengan Q.S. Al-Isrā,17/50: 85. Sementara itu, ada pula yang mengecualikan dua ayat, yakni ayat 27 dan 28. Selain itu, ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja, yaitu ayat 4 atas dasar bahwa ayat ini berbicara tentang shalat dan zakat, sedangkan keduanya diturunkan di Madinah.

Meski terdapat perbedaan pendapat berkenaan dengan ayat-ayatnya, namun mayoritas ulama berpendapat bahwa sūrah Luqmân termasuk sūrah -sūrah Makiyyah. Menurut M. Quraish Shihab, sūrah Luqmân adalah sūrah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibn ‘Abbas sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: (أُنزِلَتْ سُورَةُ لُقْمَانَ بِمَكَّةَ)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Sūrah Luqmân diturunkan di Makkah”.

## F. Penamaan Sūrah Luqmân

Sūrah Luqmân merupakan sebuah nama sūrah yang sudah populer dan diketahui baik dalam mushhaf-mushhaf, maupun dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Penamaan sūrah ini bersifat *tauqîfi*, yakni terdapat penuturan sahabat yang menunjukkan tentang penamaan sūrah Luqmân. M'Isâ lnya, pembertiaan Ibn Abbas tentang turunya sūrah ini di Mekkah pada pembahasan sebelumnya, dan juga sebuah riwayat yang bersumber dari al-Barra sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ هَاشِمِ بْنِ الْبَرِيدِ  
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا الظُّهْرَ فَتَسْمَعُ مِنْهُ الْآيَةَ بَعْدَ  
الْآيَاتِ مِنْ سُورَةِ لُقْمَانَ وَالذَّارِيَاتِ

Penamaan sūrah ini d'Isâ ndarkan kepada Luqmân, *karena di dalamnya dipaparkan tentang Luqmân dan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepadanya*. Sūrah ini

dinamakan dengan Luqmân karena memuat cerita Luqmân al-Hakim dan keutamaan hikmah yang dianugerahkan kepadanya, berbicara tentang rahasia ilmu Allah dan sifat-sifat-Nya, keburukan perbuatan syirik, perintah berakhlak mulia, dan larangan berbuat buruk dan munkar. Di samping itu juga, terdapat wasiat-wasiat berharga yang mengandung hikmah dan petunjuk sesuai dengan kondisi.

*Penamaan sūrah ini juga merujuk kepada cerita tentang bagaimana Luqmân al-Hakim mendidik anaknya dengan perkataan-perkataan yang penuh hikmah dan adab-adab yang diajarkan kepada anaknya. Sebab, cerita Luqmân al-Hakim dan anaknya menurut Muhammad Qutub merupakan salah satu tema pokok pemberitaan dalam sūrah ini sehingga pantas dinamakan dengan nama tersebut.* (Muhammad Quthub:2004) Selain itu, nama Luqmân tidak disebutkan dalam Alquran kecuali hanya dalam sūrah ini. (Munirah Muhammad Nashir al-Dusiriy:1426)

Menurut perspektif Departemen Agama R.I., sūrah ini dinamai dengan “Luqmân” karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqmân telah diberi oleh Allah Swt. nikmat dan ilmu pengetahuan. Karenanya ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepadanya itu. Selanjutnya, pada ayat 13 sampai dengan 19 terdapat

nasihat-nasihat Luqmân al-Hakim kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat dari Allah Swt. supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Luqmân. (Faruq Sherif:2001)

Berdasarkan paparan di atas, penamaan ini diambil nama Luqmân yang hanya disebutkan dalam sūrah ini dan cerita tentang bagaimana ia mendidik anaknya dengan hikmah. Kandungan sūrah ini banyak menekankan pada masalah-masalah akidah dan dasar keimanan, seperti keesaan, kenabian, hari kebangkitan dan tempat kembali serta perintah untuk berdakwah dengan kata-kata yang bijak.

## **G. Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19**

Interaksi edukatif Luqmân al-Hakim dengan anaknya merupakan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran yang sistematis. Sistematis nasihat Luqman yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhujam ke dalam hati. Dengan kata lain, proses pendidikan yang terjadi pada Luqmân al-Hakim dan

anaknya bisa dikatakan sebagai pendidikan keluarga Luqmân al-Hakim yang terjadi antara Luqman dengan anaknya dengan penuh hikmah. Luqman menaburkan nasihatnya dengan tauhid mengEsakan Allah Swt.,mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah (beribadah) dan menanamkan budi pekerti yang mulia (akhlak al-karimah). (Abdul Majid dan Dian Andayani:2011)

Berdasarkan kajian tafsir tematik dalam sūrah, untuk mendapatkan hasil deskriptif tentang pendidikan keluarga Luqmân al-Hakim dalam sūrah tersebut, perlu dikemukakan terlebih dahulu ayat-ayat yang menjadi objek kajian berikut penjelasannya, kemudian pada bab IV nanti akan dipaparkan hasil analisis tentang tema-tema yang relevan dengan model pendidikan keluarga, terutama beberapa komponen dalam proses pendidikan yang dilakukan Luqmân al-Hakim terhadap anaknya sehingga dapat dijadikan sebagai model pendidikan keluarga.

Berikut ini akan dijelaskan ayat per ayat Q.S.Luqman 31/57 dari ayat 12 s.d. 19 sebagai berikut:

**a. Q.S. Lumân, 31/57:12**

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ  
يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
حَمِيدٌ

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah Swt. telah memberikan hikmah kepada Luqmân. Karena itulah Luqmân senantiasa bersyukur kepada Allah. Sebab barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Maksudnya kekufuran seseorang tidak sedikitpun mengurangi kekayaan dan keagungan Allah Swt.

*Munâsabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa setelah Allah Swt. menjelaskan rusaknya akidah atau keyakinan orang-orang musyrik. Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan bahwa orang musyrik itu adalah zalim dan sesat. Kemudian, Dia menunjukkan kesesatan dan kezaliman mereka dengan hikmah dan ilmu yang menunjukkan kepada pengakuan terhadap keesaan-Nya. Yakni Luqmân menyampaikan pada penetapan tauhid, ketaatan

kepada Allah Swt., dan akhlak yang mulia walaupun dia bukanlah seorang nabi atau rasul.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqmân al-Hakim. Oleh sebab itu, dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Para ulama menyebutnya dengan Luqmân al-Hakim, pemberian tambahan gelar dibelakang namanya tidak lain adalah karena ia mendapat anugerah *al-hikmah* dari Allah Swt. Hikmah ini pula yang mengantarkannya menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang agung, baik dari perkataan, sikap maupun perbuatan. Selain itu, hikmah yang diterimanya menjadikan ucapannya dalam bentuk pesan dan nasihat layak untuk diikuti oleh seluruh orang tua dan para pendidik tanpa terkecuali.

Redaksi hikmah berulang kali disebutkan dalam Alquran dan memiliki beragam pengertian. Dalam konteks ayat 12 ini, seperti dikemukakan Ibnu Mardawaih bersumber dari Ibn ‘Abbâs, hikmah berarti akal, pemahaman, dan kecerdasan. Senada dengan ini dikemukakan Mujâhid, hikmah adalah akal, kepehaman, dan ketepatan dalam perkataan. Qatâdah menambahkan pemahaman terhadap agama, dan

perkataan yang benar. Hikmah diartikan juga sebagai perasaan yang halus, kecerdasan, dan pengetahuan. Hikmah juga pengetahuan terhadap semua yang *maujud* dan mengerjakan kebajikan.

Hikmah tersebut dapat mengantarkan Luqmân al-Hakim kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat hikmah tersebut. Hal ini, menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang d'Isâ mpaikan Luqmân itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Abū Hayyân mengatakan, *al-hikmah* adalah ucapan yang dijadikan sebagai pelajaran, nasihat, dan peringatan bagi manusia. Pendapat ini tampaknya lebih mengacu kepada kenyataan bahwa Luqmân memang banyak memberikan nasihat dan peringatan, baik kepada anaknya maupun kepada orang lain. Sementara al-Barusawiy lebih terperinci mengartikan hikmah sebagai penetapan kebenaran dengan l'Isâ n, membenarkan pikiran dengan hati, menetapkan

perbuatan dengan kemuliaan, berbicara, berpikir dan berbuat dengan hikmah.

Menurut al-Alūsîy, arti hikmah dalam ayat ini adalah sebagai satunya kata dengan perbuatan. Arti hikmah yang dikemukakan al-Alūsîy ini mengandung pengertian bahwa Luqmân dalam memberikan nasihat dan menyampaikan pelajaran adalah dengan hikmah, yaitu sesuatu yang ia katakan sesuai dengan apa yang dilakukannya. Artinya, sebelum menyampaikan sesuatu (nasihat atau pelajaran), baik kepada anaknya maupun orang lain, Luqmân terlebih dahulu mengamalkan atau melakukannya.

Hikmah menurut Barsihannor merupakan akumulasi dari iman, ilmu dan amal yang menjadi refleksi kesempurnaan jiwa seseorang. Iman yang kokoh merupakan cahaya bagi seseorang dalam menjalani kehidupan, sehingga tidak tersesat dalam menentukan jalan hidupnya dan mampu menentukan baik dan buruk. Ilmu yang memadai sebagai sarana untuk menjadikan kehidupan seseorang mudah dan indah. Amal yang sempurna adalah buah dari iman dan ilmu sehingga hidup seseorang bermanfaat, tidak saja

bagi diri pribadi melainkan juga kebaikan bagi orang lain. (Barsihannor:2009)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, hikmah merupakan pemahaman dan akal serta pelaksanaan dari kedua unsur tersebut. Oleh karena itu, seseorang tidak b'Isâ disebut sebagai *al-Hakîm* kecuali ia menggabungkan kedua unsur tersebut. Jadi secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat. Pendeknya, orang yang mendapatkan hikmah tentunya mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah Swt. Oleh karena itu, maka setiap pelajaran atau nasihat yang d'Isâ mpaikan Lukmân al-Hakim senantiasa mengandung hikmah yang banyak pula.

Pada akhir ayat ini Allah Swt. menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada-Nya, berarti ia bersyukur untuk kebaikan dan kepentingan dirinya sendiri. Pada ayat lain Allah Swt. akan menganugerahkan pahala yang banyak kepada orang yang bersyukur karena syukurnya itu. Adapun orang-orang yang mengingkari nikmat Allah Swt. dan tidak

bersyukur kepada-Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Dalam pada itu Allah Swt. sendiri tidak memerlukan syukur hamba-Nya itu, karena syukur hamba-Nya itu tidak akan memberikan keuntungan kepada-Nya sedikitpun, dan tidak pula akan menambah kemuliaan-Nya, karena Dia Maha Kaya lagi Maha Mulia.

**b. Q.S. Luqmân 31/57:13**

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Maksud kata “ dan (ingatlah)” adalah memberikan peringatan kepada umat Nabi Muhammad Saw. agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh. “Ketika Luqmân berkata kepada anaknya”. Maksudnya ketika Luqman sedang memberikan pendidikan dan memberi pelajaran kepada anaknya. "Hai anakku, janganlah kamu memper-sekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar

kezaliman yang besar". Luqman menyampaikan materi yang paling penting kepada anaknya yakni tentang tauhid dan pokok keimanan.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang hikmah yang telah dianugerahkan kepada Luqmân, di mana intinya adalah kesyukuran kepada Allah Swt., dan tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya. Selanjutnya, melauli ayat ini sampai dengan ayat 19, d'Isâ jikan pengamalan dan pelestarian hikmah tersebut oleh Luqmân al-Hakim kepada anaknya. Hal ini pun juga mencerminkan kesyukurannya atas anugerah hikmah tersebut.

Ayat di atas menyajikan nasihat pertama Luqmân al-Hakim kepada anaknya tentang larangan berbuatan syirik dan diilustrasikan sebagai suatu kezaliman yang besar. al-Syinqithiy menyatakan ayat di atas sebagai dalil bahwa perbuatan syirik adalah kezaliman yang besar. Di samping itu, melalui ayat ini Allah Swt. memperingatkan kepada Rasulullah Saw. tentang nasihat yang pernah diberikan Luqmân al-Hakim kepada putranya sewaktu ia memberi pelajaran kepadanya, yaitu larangan berbuat syirik.

Mempersekutukan Allah dikatakan sebagai suatu kezaliman yang besar, karena perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah Swt. sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun. Orang yang mempersekutukan Allah, menurut Abu Ja'far seperti dikutip oleh al-Nuhâs, menisbatkan nikmat Allah kepada selain-Nya, padahal Allah yang Maha memberi rezki, menghidupkan dan mematikan. (al-Nuhhas:1989) Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezaliman yang besar, karena yang d'Isâ makan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Historis turunnya ayat di atas menjelaskan keresahan para sahabat sehubungan dengan Q.S. al-An'am 6/55:82, seperti dikemukakan Hikmat bin Basyîr bin Yâsîn dalam tafsirnya. Keresahan para sahabat tersebut tertuang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bersumber dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a. yang artinya: "Dari Abdullah r.a., ia

berkata: "Tatkala turun ayat:Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-An'am[6/55]: 82), maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah Saw. karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: "Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqmân: "Hai anakku, jangan kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar".

Kegalauan para sahabat dapat terpecahkan dengan penjelasan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan kezaliman adalah perbuatan syirik. Sejatinya, keimanan dan kezaliman merupakan dua hal yang kontradiktif, dua hal yang tidak mungkin bersatu dalam waktu dan tempat yang sama. (Deden Makbruloh:2011)

Jika diperhatikan secara seksama susunan kalimat ayat 13 di atas, Luqmân al-Hakim sangat melarang anaknya melakukan syirik dan memang sepantasnya d'Isâ mpaikan, karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar. (Anwar al-Baz: 2007) Quraish Shihab mengatakan, larangan ini mengandung pelajaran tentang wujud dan ke-Esaan Tuhan. Redaksi pesan berbentuk larangan mempersekutukan Allah adalah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Mempersekutukan Allah dikatakan sebagai suatu kezaliman yang besar, karena perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah Swt. sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun. Orang yang mempersekutukan Allah, menurut Abu Ja'far seperti dikutip oleh al-Nuhâs, menisbatkan nikmat Allah kepada selain-Nya, padahal Allah yang Maha memberi rezki, menghidupkan dan mematikan. Perbuatan syirik dikatakan sebagai

kezaliman yang besar, karena yang d'Isâ makan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Di antara kewajiban tersebut adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Seperti diperintahkan Allah Swt. dalam Q.S. al-Tahrîm 66/78: 6 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Allah Swt. menginformasikan tentang wasiat Luqmân al-Hakim kepada anaknya. Wasiat itu, agar hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ungkapan "*la tusyrik billâh*" dalam ayat di atas, memberi makna

bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada peserta didiknya. Karena hal tersebut, merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Dengan kata lain, orang tua punya kewajiban untuk membimbing, mendidik dan mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya.

c. **Q.S. Luqmân 31/57:14**

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Ayat yang ke empat belas dari sūrah Luqmân ini, bermaksud bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak b'Isâ menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar

perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Ayat di atas dan ayat berikutnya (15) mendapat penilaian berbeda di kalangan ulama, apakah sebagai rangkaian kelanjutan nasihat atau pelajaran Luqmân al-Hakim kepada anaknya, atau tidak. Keduanya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmân al-Hakim kepada anaknya. melainkan, Alquran menyisipkan hal ini untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah pengagungan dan kebaktian kepada Allah Swt. Kendati demikian, menurut Quraish Shihab dapat dipastikan bahwa Luqmân al-Hakim menasihati anaknya dengan nasihat serupa.

Sementara al-Biqā'iy menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmân al-Hakim kepada anaknya. Kedua ayat ini, menurutnya, seakan-akan menyatakan bahwa Luqmân al-Hakim mengatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkan oleh Luqmân al-Hakim menyangkut hak Kami. Tetapi, lanjut al-

Biqa'iy, redaksinya diubah agar mencakup untuk semua manusia.

Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh. Terutama sang ibu, telah mengandung dan menyusui selama dua tahun. Tidak disebut jasa bapak, tetapi lebih menekankan pada jasa ibu, disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peran bapak dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Begitupun soal pendidikan anak, ibu memiliki peran penting karena waktu yang diberikan ibu kepada anaknya kadang lebih besar dari bapaknya, sehingga wajar kalau ia didahulukan.

Dalam konteks seperti ini, Nabi Saw. sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ  
أَبْرُ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ  
أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَأَلْقَرَبَ.

Artinya: "Dari Bahaz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata "Aku bertanya Ya Rasulullah. kepada siapakah aku wajib berbakti?" Jawab Rasulullah . "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa?". Jawab Rasulullah: "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa lagi?". Jawab Rasulullah: "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa lagi?". Jawab Rasulullah: "Kepada bapakmu". Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat. kemudian kerabat yang lebih dekat".

Kemudian Allah Swt. menjelaskan apa yang dimaksud dengan perintah berbuat baik dalam ayat 14 di atas, yaitu agar manusia selalu bersyukur kepada-Nya setiap menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka setiap saat, tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada kedua orang tua, karena keduanya yang membesarkan, memelihara, mendidik, dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai saat mereka sanggup

berdiri sendiri. Pada waktu-waktu seperti itu, kedua orang tua menanggung berbagai macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga, memelihara, dan mendidik maupun dalam usaha mencari nafkahnya.

Kedua orangtua dalam ayat di atas disebut secara umum, tidak dibedakan antara yang muslim dengan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir. Materi berbuat baik kepada kedua orang tua dalam ayat di atas d'Isâmpaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pada akhir ayat ini, Allah Swt. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, dan pada saat itu pula Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan

dibalas dengan berbagai kenikmatan surga, sedang perbuatan jahat akan dibalas dengan berbagai siksa neraka. Selain itu, terungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat “*ilayya al-mashîr*”, yaitu kembali kepada kebenaran hakiki di mana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata.

**d. Q.S. Luqmân 31/57:15**

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Ayat ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu seorang anak dilarang untuk taat kepada kedua orang tuanya, yaitu jika keduanya memerintahkan untuk mempersekutukan Allah Swt., yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah Swt. mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebuah riwayat menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Saad bin Abî Waqqâs yang tidak mematuhi perintah ibunya untuk kembali kepada keyakinannya sebelum Islam.

Berdasarkan sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula bagi seluruh umat Nabi Muhammad Saw. untuk tidak taat kepada orang tua yang mengajak kepada agama syirik dan perbuatan dosa yang lain. Meski demikian, Allah Swt. memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua orangtuanya dengan baik, meskipun keduanya memaksa untuk melakukan maksiat kepada-Nya, terutama berbuat syirik. Tetapi, dalam urusan keduniaan, seorang anak tetap wajib berbuat baik kepada keduanya, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak, dan lain-lain.

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada orangtuanya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu "ah" sekalipun. Allah Swt. berfirman Q.S. Al-Isrâ 17/50: 23 yang artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah

kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Setelah Allah Swt. melarang seorang anak untuk mentaati perintah orang tua dalam hal mempersekutukan-Nya, maka pada akhir ayat ini diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada-Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan bahwa hanya kepada-Nya tempat kembali dan Dia akan memberitahukan tentang apa-apa yang telah dikerjakan manusia selama hidup di dunia.

Secara ekspilisit dalam ayat di atas, bahwa peran orangtua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi. Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidik adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku peserta didik, tetapi mereka didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berfikirnya, sehingga mampu untuk

menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya, dan berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiyah.

Kesan lain yang dapat ditangkap dari kedua ayat diatas bahwa dalam materi pendidikan tentang kebaktian kepada orang tua harus d'Isâ jikan kebenarannya dengan argumentasi yang dapat dibuktikan oleh manusia melalu penalarannya dan pengalamannya tentang realitas. Sedangkan kalau dipahami wajar dari larangan mempersekutukan Allah Swt. yang d'Isâ ndingkan dengan bersyukur dengan orang tua melalui kebaktian kepada mereka, maka akan terlihat bagaimana Allah Swt. memberikan pengajaran kepada manusia bahwa beriman kepada-Nya adalah hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh manusia, yaitu sebagai tanda syukur kepada-Nya atas limpahan karunia-Nya yang banyak. Demikian juga layaknya seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya lantaran jasa-jasa orangtua sangat besar.

**e. Q.S. Luqmân 31/57:16**

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُ مِنْ مِّنْقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas merupakan lanjutan wasiat Luqmân kepada anaknya. Pesannya kali ini adalah tentang kedalaman ilmu Allah Swt. yang luar biasa. Luqmân al-Hakim memberikan pelajaran kepada anaknya bahwa Allah Swt. mengetahui perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi. Meski biji sawi berada di tempat yang paling tersembunyi, seperti dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, dan di manapun keberadaannya, niscaya Allah Swt. akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.

Selanjutnya dapat dipahami, hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan tentang ke-Esaan Allah Swt dan larangan mempersekutukan-Nya, perintah bersyukur dan berbakti kepada-Nya dan kepada kedua orangtua, dan keniscayaan perhitungan amal perbuatan. Maka ayat 16 di atas menggambarkan kekuasaan Allah melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Jika dicermati, ada dua tema akidah yang diangkat melalui ayat ini dan sebelumnya, yaitu

tentang ke-Esaan Allah Swt. dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip ini termasuk dari rukun Iman yang mendasari Akidah Islam.

Al-Qurthubiy ketika menafsirkan ayat ini mengatakan *bahwa Allah Swt. menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku ketaatan maupun perilaku maksiat. Maksudnya, jika amal itu adalah amal baik atau amal itu adalah amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya, seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya*

*Melalui ayat ini, Luqmân al-Hakim menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya terhadap apa yang dilakukan di dunia. Karena, semua yang dilakukan oleh manusia selama di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat, atau mendapat balasan yang setimpal. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan. Seperti ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. al-Zalzalah 99/93:7-8 yang artinya, "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang*

mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Selain itu, *Pembalasan tersebut diberikan sangat adil atau objektif dengan neraca yang sangat akurat pula*. Keadilan Allah Swt. dalam menimbang perbuatan manusia itu dilukiskan dalam firman-Nya Q.S. Al Anbiya 21/73: 47 yang artinya, “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan”.

Ayat di atas juga mengandung makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah Swt. sangat luas, Dia memiliki perhitungan dan keadilan. Adapun perbuatan yang dilakukan, meskipun seberat biji sawi, di manapun dikerjakan, maka akan diketahui-Nya. Dalam konteks ini, Luqmân al-Hakim telah menjelaskan siapa Allah Swt. yang sebenarnya disembah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ia tidak hanya sekedar memperkenalkan materi tauhid, tetapi lebih dari itu, ia juga menerangkan esensi dari tauhid itu.

Di samping itu, pada ayat (16) di atas juga tersirat tentang tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqmân al-Hakim dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan ke-Mahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Setelah kekuatan akidah tertanam dalam jiwa anak, maka kekuatan tersebut merupakan pondasi yang kuat dan landasan utama bagi anak untuk menerima pengajaran pendidik untuk mentaati semua perintah Allah berupa beban hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, dan kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak sebagaimana dicontohkan oleh Luqmân al-Hakim.

Kesan lain yang dapat ditangkap dari ayat di atas adalah bahwa Luqmân al-Hakim berupaya untuk membuka kesadaran dan keyakinan anaknya bahwa Allah Swt. selalu mengawasi semua perbuatannya. Jika seseorang telah merasa dekat dengan Allah Swt. dan sadar akan pengawasan-Nya yang melakat, maka hal itu akan dapat menjauhkannya dari perbuatan yang buruk dan selalu mendorongnya berupaya melakukan amal shaleh.

**f. Q.S. Luqmân 31/57: 17**

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ  
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Luqmân al-Hakim melanjutkan nasihat kepada anaknya pada ayat ini menyangkut amal-amal shaleh tercermin dalam perintah melakukan shalat sebagai puncaknya, perintah melakukan kebajikan dan mencegah perbuatan munkar, dan perintah sabar dan tabah. Karena semua itu merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Tidak disebutkan amal shaleh lainnya, bukan berarti bahwa pengajaran terhadap anak hanya dibatasi dengan tiga perkara tersebut.

Luqmân al-Hakim mengawali perintah untuk beramal shaleh kepada anaknya dengan nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta arti kehadiran Ilahi dalam kalbu anak. Dengan panggilan sayang, ia menasihati anaknya untuk mendirikan shalat dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya berdasarkan ketentuan. Karena dengan shalat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mencapai ridha Allah Swt. Jika shalat diridhai Allah, maka perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah. Selain itu, shalat merupakan kunci dari segala kebaikan dan induk ibadah.

Luqmân al-Hakim melanjutkan nasihat kepada anaknya untuk melakukan kebajikan dan mencegah perbuatan munkar. *Ma'ruf* diartikan sebagai segala perbuatan yang dipandang baik oleh norma-norma masyarakat dan nilai-nilai agama sedangkan munkar sebaliknya. *Amar ma'ruf* menurut al-Maraghi terkait dengan perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebajikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan *nahi munkar*, yakni larangan kepada masyarakat berbuat maksiat terhadap Allah Swt., karena maksiat sebagai sumber

bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Oleh karena itu, sebagai mukmin kita wajib melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah Swt, yaitu melaksanakan amal saleh dan membendung diri dari tingkah laku tercela.

Adapun perintah sabar mengisyaratkan agar dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* setiap orang harus memiliki kesabaran, ketabahan dan komitmen yang tinggi. Seorang beriman berada di posisi antara syukur dan sabar, setiap kemudahan yang diterima menjadikan ia pandai bersyukur, sedang setiap kesulitan yang dihadapi mesti bersabar dan introspeksi diri.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebab mengapa diperintahkan tiga hal tersebut di atas, yaitu karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Di samping itu akan memberikan manfaat yang amat besar bagi yang mengerjakannya untuk untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

**g. Q.S. Luqmân 31/57: 18**

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Luqmân al-Hakim melanjutkan nasihat kepada anaknya berupa pelajaran akhlak tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pelajaran akhlak berbentuk larangan menyombongkan diri terhadap sesama manusia, baik ketika berbicara maupun berjalan.

Luqmân al-Hakim mengawali nasihatnya berupa larangan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain, atau sebaliknya. Sikap seperti ini menurut Ibnu Abbas, berarti telah merendahkan hamba Allah dan dikategorikan sebagai sikap sombong. Ibnu Katsir, menyebutnya sebagai sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Sebetulnya orang menampilkan sikap kesombongan itu tujuannya agar dirinya dihormati, tapi dengan sikapnya seperti itu justru orang menjadi tidak simpati, kalau ingin dihormati kita harus memuliakan orang lain.

Pelajaran selanjutnya yang diajarkan Luqmân al-Hakim kepada anaknya adalah etika berjalan, yakni larangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh ketika berjalan. Ibnu ‘Āsyūr sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain. Padahal ia juga akan kembali ketempat yang sama yakni tanah.

**h. Q.S. Luqmân 31/57: 19**

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Ayat ini merupakan rangkaian nasihat Luqmân al-Hakim tentang pelajaran akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Jika ayat sebelumnya diijikan berupa larangan bersikap sombong dalam berbicara dan berjalan, maka pada ayat ini menjelaskan kedua sikap tersebut dalam bentuk perintah untuk sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara.

Maksud sederhana waktu berjalan adalah tidak terlalu pelan dan tidak pula terlalu cepat, dan tidak pula bermotif untuk menampakkan ketawadu'an dan kesombongan. Sedangkan sederhana dalam berbicara maksudnya adalah lemah lembut ketika berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Sederhana bukan berarti terlalu pelan, apalagi keras dan kasar, berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai.

Demikian nasihat dan pesan Luqmân al-Hakim dalam mendidik anaknya, diawali dengan pendidikan akidah tentang ke-Esaan Allah dan pengetahuan-Nya yang absolut sehingga melahirkan sikap mawas diri, dan hati-hati dalam bersikap dan bertindak. Kekuatan dan kemantapan akidah tersebut akan terespon dan termanifestasikan dalam berakhlak dan berperilaku kepada orang lain, terutama sekali terhadap kedua orang tua. Sungguh satu upaya yang serius dari seorang Luqmân yang bijak untuk mendekatkan dan memperkenalkan seorang anak dengan Tuhan-Nya sejak dini yang

berdampak pada kebaikan dan kesejahteraan lahir dan batin, serta menjadikannya memiliki tingkat imunitas dan pertahanan diri yang kokoh menghadapi beragam godaan kehidupan.



# MODEL PENDIDIKAN KELUARGA LUQMÂN DALAM PERSPEKTIF Q.S LUQMAN

## A. Dasar Pendidikan

Dasar adalah acuan yang menjadi landasan berpijak sebuah aktifitas. Degitu juga dengan pendidikan harus ada dasar sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan.

Menurut Barsihannor, setidaknya ada dua dasar yang menjadi kerangka acuan pendidikan Luqman al-hakim, yaitu nilai-nilai ilahiah dan sunnah para rasul. Nilai ilahiah merupakan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah Swt. Sedangkan sunnah para nabi dan Rasul adalah segala bentuk ucapan dan tindakan mereka.

Penetapan nilai-nilai di atas sebagai dasar pendidikan pendidikan sebagai kerangka acuan filosofis bagi setiap aktivitas pendidikan yang dilakukan. Proses pendidikan terhadap anak yang disertai dengan nilai-nilai

ilahiyah sebagai dasar pelaksanaannya, memiliki makna filosofis yang dalam. Sebab, dasar pendidikan itu memiliki hubungan yang erat dengan hakikat anak sebagai objek dan subjek pendidikan. Luqman al-Hakim tentu memandang anaknya sebagai sosok manusia yang memiliki fitrah ketuhanan, sehingga tentu juga nilai-nilai ilahiyah dijadikan sebagai dasar dalam proses pendidikan.

Menurut Juwariyah, Luqman al-Hakim telah menetapkan bahwa akidah atau tauhid sebagai dasar pendidikannya. Dasar akidah yang benar ini melandasi tegaknya syariah dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan manusia. Sebab, hanya dari jiwa yang terpolakan dengan keimanan yang benarlah akan terlahir akhlak mulia. (Juwairiyah:2010)

## **B. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Menurut Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibaniy, tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan.

Setidaknya ada empat tujuan pendidikan Luqman al-Hakim, yaitu:

- 1) Menanamkan akidah yang benar kepada anaknya seperti terdapat pada ayat 12. Penanaman akidah merupakan tujuan pokok pendidikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya adalah agar jangan mempersekutukan Allah. Tujuan ini mengandung pokok-pokok keimanan kepada Allah dengan memberikan penekanan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, tidak boleh menyamakan Allah dengan siptaan-Nya, sebab pengabdian yang tidak pada tempatnya merupakan kezaliman yang besar.
- 2) Menanamkan rasa syukur dan berbakti kepada Allah dan kedua orang tua. Tujuan ini agar anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui si anak selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak bisa menaati keduanya dalam

hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

- 3) Menanamkan amal shaleh. Tujuan ini menegaskan bahwa amal shaleh merupakan konskuensi keimanan, sebab Allah akan melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti.
- 4) Menanamkan akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial. Budi pekerti yang harus diajarkan terutama budi pekerti sehari-hari yang dengannya ia berinteraksi dengan orangtua, keluarga dan orang lain. Luqman mengawali pelajaran akhlak kepada anaknya agar tidak menyombongkan terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

Tujuan pendidikan yang diinginkan Luqman al-Hakim di atas dapat disimpulkan adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., mengamalkan seluruh ajaran agama, memiliki budi pekerti luhur, berpengatahuan dan memiliki daya berpikir kritis serta memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, dan

lingkungan. Sebenarnya, tujuan tersebut secara sederhana dapat dikatakan sebagai upaya menjaga anak keturunan agar memiliki kualitas iman prima, amal sempurna dan akhlak paripurna.

### **C. Pendidik**

Seperti dikemukakan sebelumnya, Allah Swt. menyatakan dalam ayat (12) bahwa Ia telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman. Hikmah tersebut dapat mengantarkannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat berupa hikmah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Terlepas dari semua pendapat riwayat yang telah dikemukakan tentang biografinya, Luqman adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi-Nya hikmah, mempunyai akidah yang benar, memahami pokok agama

Allah dan mengetahui akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam Al-Qur'an sebagai salah seorang dari orang-orang yang selalu menghambakan diri kepada-Nya.

Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Sebagaimana hikmah diartikan pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun ia bukan nabi dan tidak diwahyukan kepadanya. Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuannya akademiknya, ia pun berupaya menselaraskan dengan amalannya.

Akhir ayat ini (ayat 12) berbicara tentang "syukur". Konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus

dimiliki oleh pendidik. Makna menjelaskan bahwa makna syukur berarti meningkatkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah baik fisik, mental maupun spiritual. Adapun bentuknya, yaitu: *pertama*, dengan mengucapkan Alhamdulillah. *Kedua*, dengan merasakan dan menikmati dengan segenap jiwa dan raga. *Ketiga*, menjadikannya sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas hidup, ibadah, amal kebajikan dan prestasi.

Selanjutnya pada ayat (13) Allah Swt. menggambarkan bahwa Luqman sebagai orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam proses pendidikan seorang anak. Sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk menyatakan itu, yaitu *pertama*, karena kodrat; orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu pula ia ditakdirkan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. *Kedua*, karena untuk kepentingan kedua orang tuanya, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Berdasarkan kenyataan di atas, orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya

pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

#### **D. Peserta Didik**

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Anak sebagai amanat Allah menurut Juwariyah, pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau kesalihan dan *kethalihannya* akan bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama dari kedua orang tua dan keluarganya. Sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dan berkesan dalam membentuk kepribadiannya.

Peserta didik dalam pendidikan umum diartikan sebagai *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Lebih jauh dijelaskan, bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi dalam peserta didik secara alami yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh menjadi bertambah besar. Adapun perkembangan, adalah menyangkut aspek jasmani dan rohani. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka peserta didik dianggap belum dewasa sehingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa. Sebab pendewasaan merupakan tujuan dari pendidikan. Bimbingan dapat diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Konteksnya dengan pembahasan peserta didik dalam surah Luqmân adalah putra Luqman al-Hakim. Sementara Allah Swt. tidak menyebutkan secara tersurat tentang anaknya tersebut. Ulama tafsir mengemukakan beberapa pendapat tentang anak Luqman al-Hakim, misalnya Muqâtil mengatakan anak Luqman al-Hakim bernama An'âm. Nama lainnya adalah Masykam, Mâtsân, dan Tsâran. Ada yang mengatakan bahwa anak dan istrinya kafir, oleh karena itu Luqman senantiasa memberikan nasihat sampai keduanya menjadi muslim.

## **E. Materi Pendidikan**

Setidaknya ada empat materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terdapat pada ayat 13-19 sebagai berikut:

### **1) Akidah (Tauhid atau Keimanan)**

Materi akidah terdapat dalam ayat 13 dan 16, yang artinya:

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui"

## **2) Syukur dan Berbakti kepada Allah dan Orang Tua**

Materi syukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua terdapat pada ayat 14-15,yang artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah

keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

### **3) Ibadah dan Amal Shaleh**

Materi ibadah dan amal shalih ini terdapat pada ayat 16 dan 17 dari surah ini, yaitu:

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

#### **4) Akhlak Mulia dan Sopan Santun dalam Berinteraksi dengan Sesama.**

Materi tentang akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial terdapat pada dua ayat terakhir wasiat Luqmân al-Hakim kepada anaknya, yaitu ayat 18-19 sebagai berikut:

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Selanjutnya Luqman al-Hakim dengan nasihatnya juga mengajarkan anaknya tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Materi ini sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi. Oleh karena itu, Luqman al-Hakim menanamkan kepada anaknya akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan

akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

## **F. Metode Pendidikan**

Metode pendidikan yang diterapkan Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1) Metode Nasihat (*Mau'izhah*)**

Mau'izhah adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. *Mau'izhah* sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu. Ibnu Atsir mengatakan bahwa nasihat adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk orang yang dinasihati.

Secara terminologi, nasihat menurut Mahmud al-Mishri suatu kata yang mengandung arti bahwa orang yang menasihati menginginkan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasihati.

Mau'izhah menurut Abd al-Rahman al-Nakhlâwiy, memiliki dwi-arti. *Pertama*, mau'izhah

berarti nasihat, yaitu penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. *Kedua*, mau'izhah berarti peringatan (*tadzki'r*), yaitu pemberian nasihat harus dilakukan berulang kali untuk mengingatkan agar nasihat itu berkesan sehingga yang dinasihati tertarik untuk mengikutinya.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dipahami bahwa nasihat Luqman al-Hakim merupakan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Secara ekspilisit, metode yang diterapkan Luqman al-Hakim sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik. Karena, nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Menurut Abd al-Rahman Umdirah, nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.

Demikianlah, Alquran telah menampilkan Luqman al-Hakim sebagai pemberi nasihat dalam surah ini, seakan-akan Allah Swt. memberikan pesan kepada para pendidik agar ikhlas dalam

menyampaikan nasihat kepada peserta didik, seperti keikhlasan orangtua dalam memberikan nasihat kepada anaknya. Selain itu, pemberian nasihat harus disajikan dengan berulang-ulang agar berkesan di hati peserta didik sehingga tertarik untuk mengikutinya.

## **2) Dialog (*Hiwâr*)**

Metode dialog dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-hiwâr*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.

Metode dialog ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hala yang belum dipahaminya. Selain itu, metode dialog sangat berpengaruh bagi pembicara maupun pendengar karena beberapa sebab. *Pertama*, dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam suatu pembicaraan. *Kedua*, pendengar tertarik untuk terus mengikuti pembicaraan tersebut karena ingin mengetahui

kesimpulannya. *Ketiga*, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menanamkan kesan dalam jiwa sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya. *Keempat*, bila dialog dilakukan dengan baik sesuai tuntunan Islam, maka akan menimbulkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Secara implisit dialog antara Luqman al-Hakim dengan anaknya memang tidak ditemukan. Tetapi, jika dicermati dan ditelaah dengan seksama, maka secara ekspilisit antara keduanya juga terjadi komunikasi yang dialogis. Misalnya, pada ayat 13 dari QS. Luqman, penyampaian materi pendidikan diawali dengan penggunaan kata “*yâ bunayya*” (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgir* (diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutif penghinaan atau pengecilan. Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan

yang dilarang. Oleh karena itu, salah satu diantara tugas pendidik ialah menyayangi peserta didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Dan selalu menasihati serta mencegah peserta didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.

Komunikasi efektif antara Luqman dan anaknya sebagaimana uraian di atas, mengisyaratkan bahwa seorang pendidik agar tidak menempatkan peserta didik sebagai objek saja, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi fikir.

### **3) Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial. Pentingnya metode keteladanan ini, Anwar al-Jûdiy seperti dikutip Bukhori Abu A. Yusuf Amin, menegaskan bahwa peserta didik lebih banyak mengambil pelajaran dengan cara meniru perilaku gurunya. Cara ini menurutnya jauh lebih berpengaruh kepada peserta didik daripada melalui metode nasihat dan petuah lisan.

Menurut Ibn Khaldun seperti dilansir Adnan Hasan Shaleh Baharits, seorang bapak dalam pandangan anaknya (pada tahun-tahun pertama usianya) sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya. Seperti dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, Luqman al-Hakim sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama merupakan figur sentral bagi anaknya. Luqman al-Hakim adalah seorang figur yang memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadian karena telah dianugerahi hikmah oleh Allah Swt, bukan karena kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan.

Luqman al-Hakim dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat, kepribadian, dan perilaku agung yang menggambarkan hikmah. Maksudnya, perilaku Luqman al-Hakim merupakan interpretasi hikmah secara nyata. Oleh sebab itu, sebagai orang yang dikaurinai hikmah, tentu saja ketika Luqman al-Hakim menyampaikan berbagai materi pembelajaran kepada anaknya seperti yang termaktub dalam ayat 13-19, baik berupa perintah maupun larangan, maka bisa dipastikan bahwa jauh

sebelum ia menyampaikan dan memahamkan materi tersebut kepada anaknya, ia sendiri telah memahami dan melakukan hal yang demikian.

Dengan demikian, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya bagi peserta didik. Pada hakikatnya, akhlak yang baik merupakan dakwah praktis. Karena itu, setiap gerak-gerik seorang pendidik harus mengandung dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan serta mengajak peserta didik untuk turut melaksanakan akhlak yang baik.

#### **4) Pembiasaan**

Pembiasaan menurut Muhammad Qutb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang.

Jika dicermati, Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan yang disebutkan sebelumnya. Indikator penerapan metode ini selaras

dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah ia lakukan. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.

## **5) Perumpamaan (*Matsâl*)**

Di antara cara Luqman al-Hakim menyampaikan materi pendidikan kepada anaknya, terutama berkaitan dengan tauhid dan akhlak atau perilaku seseorang adalah dengan gambaran yang logis rasional. Cara seperti ini memang tepat sekali untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan.

Metode perumpamaan dapat menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi seperti nyata sehingga maknanya dapat dimengerti manusia. Seringkali, makna-makna yang dipahaminya oleh akal baru bisa dimengerti jika dijelaskan dalam praktik yang lebih mudah dipahami. Perumpamaan akan mengungkap hakikat-hakikat yang belum nyata seolah-olah nyata dan memaparkan permasalahan-permasalahan yang belum terlihat seolah-olah terlihat. Beragam perumpamaan dapat membentuk

satu titik pemahaman yang mengagumkan ketika dipaparkan dengan ungkapan yang singkat.

Penggunaan metode perumpamaan dilakukan oleh Luqman al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang ilmu dan kekuasaan Allah Swt. seperti terdapat dalam ayat 16. Metode ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anaknya konsep abstrak tentang keluasan ilmu Allah, yaitu dengan cara mengambil sesuatu yang telah diketahui oleh anaknya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” adalah ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anaknya sebagai sesuatu yang tidak mungkin ia ketahui, karena keadaannya yang jauh dan dalam, sehingga tidak terjangkau oleh pengetahuan dan penglihatan manusia. Sedangkan sebuah biji sawi yang sangat kecil meski berada dalam tempat dan keadaan seperti itu, senantiasa diketahui oleh Allah Swt. Demikian bentuk analogi yang dibuat oleh Luqman al-Hakim.

Metode perumpamaan juga dipergunakan oleh Luqman al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang etika sosial, yaitu adab dalam bertutur kata, sebagaimana terdapat pada ayat 19. *Perumpamaan* yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar peserta didik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan.

## **G. Lingkungan Pendidikan**

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah pada lingkungan yang lebih luas. Pendidikan dalam keluarga menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak. Metode pendidikan berupa nasihat, keteladanan, dialog, pembiasaan, perumpamaan, dan lain-

lain adalah sangat efektif jika dapat dilaksanakan dalam keluarga. Oleh sebab itu pula, Alquran sangat menekankan adanya keluarga yang berkualitas. Apa yang dilakukan Luqman al-Hakim melalui nasihatnya sebagaimana diuraikan sebelumnya, memperlihatkan peranan keluarga dalam pendidikan keluarga.

## **H. Evaluasi Pendidikan**

Kegiatan pendidikan biasanya diakhiri dengan evaluasi. Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. (Abudin Nata:2005)

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. (Oemar Hamalik:1982) Abuddin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan

menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. (Abudin Nata:2010) Sementara menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. (Suharsimi Arikunto:1990)

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah

laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. (M. Arifin:2009)

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. (Zuhairini:1981) Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. (Abdul Mujib:2008)

Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. (Armai:2002) Dengan evaluasi dapat diketahui bagian mana dari pelajaran yang sudah berhasil dicapai

oleh murid dan bagian mana yang belum, sehingga bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya.

Pada akhir ayat 14 ini Allah Swt memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda berupa surga yang penuh kenikmatan sedang perbuatan jahat akan dibalas dengan siksa di neraka yang menyala-nyala. Selanjutnya ditambahkan pada ayat 16 tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia.

Kedua ayat (14 dan 16) di atas, menggambarkan adanya evaluasi pendidikan, yakni semua amal perbuatan yang dilakukan di dunia akan ditentukan balasan pada hari Akhir secara objektif. Artinya, aktivitas pendidikan dan pembelajar diakhiri dengan evaluasi, yakni penilaian berbagai aspek untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, objektivitas tergambar dari kedua ayat tersebut sebagai salah satu prinsip dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, terutama penilaian prestasi peserta didik, tanpa membedakan status dan

starata sosialnya. Prestasi yang baik patut diberi nilai yang baik dan prestasi yang rendah patut diberi nilai yang sesuai.

Perkembangan selanjutnya dalam pelaksanaan evaluasi itu tidak sesederhana lagi. Ilmu dan teknik evaluasi terus berkembang dari waktu ke waktu baik dari segi caranya maupun tolok ukurnya. Namun, prinsip yang harus senantiasa diperhatikan adalah bahwa dalam evaluasi itu harus senantiasa mengacu pada penilaian terhadap kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

# PENUTUP

## A. Simpulan

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam memberikan pedoman terhadap seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan keterlibatan semua pihak termasuk di dalamnya keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan bagi setiap anak. Orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Tujuan pendidikan yang diinginkan Luqman al-Hakim adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., mengamalkan seluruh ajaran agama, memiliki budi pekerti luhur, berpengatahuan dan memiliki daya berpikir kritis serta memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, dan

lingkungan. Sebenarnya, tujuan tersebut secara sederhana dapat dikatakan sebagai upaya menjaga anak keturunan agar memiliki kualitas iman prima, amal sempurna dan akhlak paripurna.

Ada empat materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yaitu:

1. Akidah (Tauhid atau Keimanan)
2. Syukur dan Berbakti kepada Allah dan Orang Tua
3. Ibadah dan Amal Shaleh
4. Akhlak Mulia dan Sopan Santun dalam Berinteraksi dengan Sesama

Metode pendidikan yang diterapkan Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Nasihat (*Mau'izhah*)
2. Dialog (*Hiwâr*)
3. Keteladanan
4. Pembiasaan
5. Perumpamaan (*Matsâl*)

## DAFTAR PUSTAKA

---

---

Abu 'Isâ Muhammad bin 'Isâ bin Saurah al-Tirmidziy (selanjutnya disebut al-Tirmidziy), *al-Jâmi' al-Shahîh: wa Huwa Sunan al-Tirmidziy*, juz IV, tahqîq dan ta'lîq Ibrahim 'Athwah 'Audh, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bâbiy al-Halabiy wa Aulâdih, 1977.

al-Bâz, Anwar. *al-Tafsîr al-Tarbawî li al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid III, Kairo: Dâr al-Nasyr li al-Jâmi'ât, 2007.

al-Bukhâriy, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Juz IV, syarah, tashhîh, dan tahqîq Muhib al-Dîn al-Khathîb, Kairo: al-Makatabah al-Salafiyah, 1400 H.

al-Dusiriy, Munîrah Muhammad Nâshir. *Asmâ al-Suwar al-Qur'ân wa Fadhâiluha*, Riyadh: Dâr Ibn al-Jauziy, 1426 H.

Ali Muhammad, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I. (Bandung: Angkasa 2009: 33).

al-Nuhhâs, *Ma'âni al-Qur'ân al-Karîm*, Tahqîq Muhammad 'Aliy al-Shâbûniy, Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qura Ma'had al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa Ihyâ al-Turâts al-Islâmiy Markaz Ihyâ al-Turâts al-Islâmiy, 1989.

al-Qâdhî Abu Muhammad Abd al-Haqq bin Ghâlib bin 'Athiyyah al-Andalûsî, *al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsî al-Kitâb al-'Azîz*, juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001

al-Zajjaj, Abu Ishâq Ibrâhîm bin al-Sâriy, *Ma'âni al-Qur'ân wa I'râbuh*, juz IV, Syarh wa Tahqîq 'Abd al-Jalil 'Abduh Syalabiy, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998.

al-Zuhailî, Wahbah. *al-Tafsir al-Wajiz 'Ala Hamisy Alquran al-'Azhim wa Ma'ahu Asbab al-Nuzul wa Qawa'id al-Tartil*, Demaskus: Dar al-Fikr, 1996.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Atmazaki. 2013. Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas. Makalah. Padang: UNP. Fasli Jalil, Dedi Supriadi, Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah, (Yogyakarta Adicita Karya Nusa, 2000).

Barsihannor. *Belajar dari Lukman Al-Hakim*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.

*Ensiklopedi Islam*. Jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).

Fita Fitria, Tiflatul Husna, Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Multi Karya Medan, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.3 No.2 Maret 2019,

Hamalik, Oemar. *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982.

Hikmat bin Basyîr bin Yâsîn, *al-Tafsîr al-Shahîh Mausû'ah al-Shahîh al-Masbûr Min al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, jilid IV, Madinah: Dâr al-Maâtsir, 1419 H.

<https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html>

<https://mohammadwildasite.wordpress.com/bahasa-dan-sastra-indonesia/>

Intan Indria Pinasti, dkk, Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi), *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 6 Nomor 1 April 2018,

Kartadinata Sunaryo. *Panduan Pengajar Buku Inovasi Pendidikan*, (Jakarta,. Depdikbud. 2000).

Long, M.H. 1983. Does Second Language Instruction Make a Difference? A Review of the Research. *TESOL Quarterly* 17.

Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Muhammad Ali, Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar, Jurnal PAUD, Vol. 3 No. 1 September 2020,
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Mulyasa E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013 ).
- Nasution, S., 1999, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, cet-ke-3
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013  
Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan  
Saintifik, Jurnal Edukasi Lingua Sastra, Volume 15 No.  
2 September 2017,

Quthub, Muhammad. *Dirâsât Qur'âniyyah*, Kairo: Dâr al-  
Syurûq, 2004.

Sherif, Faruq. *Alquran Menurut al-Qur'an: Menelusuri Kalam  
Tuhan dari Tema ke Tema*, Jakarta: Serambi Ilmu  
Semesta, 2001.

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus pendidikan Agama*,  
Surabaya: Usaha Nasional, 1981.